

Manajemen Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Siswa Taman Kanak-Kanak Tunas Harapan di Sambiroto Gajah Demak

Mustakimah, Fatah Syukur

mustakimah@walisongo.ac.id

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang

ABSTRACT

This reseach aims to determine the process of inculcating Islamic religious values in Tunas Harapan Sambiroto Kindergarten students, the methods used in instilling Islamic religious values, and the results of using the method of inculcating religious values. The results showed that: in an effort to instill religious values in TK Tunas Harapan Sambiroto students, various planting methods were combined. As a supporting factor, educators have high motivation, have the ability to convey Islamic religious teachings, students can imitate worship movements even though they are not regular and have Islamic books. Meanwhile, factor for students not focusing and grouping participants what educators do when practicing worship is still unclear

Keywords: *Instilling, Islamic Religious Values, Kindergarten Students*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai Agama Islam pada siswa Taman kanak-kanak Tunas Harapan Sambiroto, metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai agama Islam, serta hasil dari penggunaan metode penanaman nilai-nilai agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: dalam upaya menanamkan nilai-nilai agama pada siswa TK Tunas Harapan Sambiroto memadukan beragam metode penanaman. Sebagai faktor pendukung, para Pendidik memiliki motivasi yang tinggi, memiliki kemampuan menyampaikan ajaran agama Islam, peserta didik dapat meniru gerakan beribadah walaupun belum teratur dan memiliki buku-buku Islami Sedangkan, faktor penghambatnya peserta didik tidak fokus dan pengelompokan peserta didik yang dilakukan pendidik saat praktek ibadah masih belum jelas

Kata Kunci: Nilai-nilai Agama Islam, Siswa TK, Penanaman

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor kunci yang memegang peranan terbesar dalam kemajuan suatu bangsa dan peradaban. Pendidikan tidak hanya sekedar membentuk kecerdasan suatu bangsa, tapi juga ikut membentuk watak dan karakter yang kuat dari bangsa tersebut. Pendidikan yang efektif harus dimulai sejak awal, Usia dini merupakan masa penting dalam pembentukan kepribadian anak (Thalib, 2010: 67). Anak-anak yang mendapatkan pembinaan yang intensif dan optimal sejak dini akan mampu mengembangkan potensinya dengan baik dan optimal di masa depan, demikian pula mereka yang kurang mendapatkan pembinaan sejak usia dini tentunya akan kurang mampu mengembangkan potensinya kelak (Yasmin dan Sanan, 2010: 3).

Pendidikan nilai-nilai agama pada program PAUD merupakan fondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaanya, jika nilai nilai agama telah tertanam dengan baik dalam setiap insan sejak dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya. Bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

Penanaman nilai-nilai agama sejak usia dini merupakan hal yang sangat krusial karena dapat membentuk perilaku maupun mental spiritual dan keagamaan anak di masa depannya. Nilai secara harfiah mencakup arti harga, banyak sedikitnya isi, serta sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 1004). Nilai agama adalah konsep mengenai penghargaan tertinggi yang diberikan masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci dan menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat. Nilai agama itu dapat dikatakan bersumber dan dikembangkan dari agama (Depdikbud, 1989: 615).

Dalam agama Islam, nilai agama mencakup tiga aspek, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan Allah sebagai pencipta alam semesta, nilai-nilai ibadah mengajarkan agar setiap perbuatan manusia senantiasa dilandasi hati yang ikhlas, dan nilai-nilai akhlak mengajarkan agar setiap manusia berperilaku sesuai norma atau adab yang benar atau baik (Hakim, 2012: 69). Penanaman nilai-nilai agama adalah suatu upaya untuk mengenalkan dan mengajarkan intisari ajaran agama kepada anak agar ia dapat mengetahui dan memahaminya

yang kelak akan membiasakan dirinya untuk melaksanakan ajaran agama tersebut.

Menanamkan nilai agama merupakan tanggung jawab bersama, sehingga dengan demikian akan tercermin dalam sikap, tingkah laku, dan cara menghadapi persoalan dalam kehidupan pribadinya (Zakiyah Daradjat, 2001:127). Pendidikan sebagai proses pembelajaran harus bertanggung jawab untuk menjadikan seseorang tidak hanya sekedar mengenal nilai-nilai kebaikan semata, melainkan menyadarkan kepada anak untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan karakter atau kepribadian yang mulia. Karena pada hakekatnya pendidikan bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* akan tetapi sebagai *transfer of value*, dapat diartikan penanaman dan pengamalan nilai-nilai akan sangat berarti dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan hanya sekedar hafal atau tahu semata.

Penanaman nilai-nilai agama yang diberikan oleh guru di kelas yang umum digunakan (Murdiono, tt: 7-10) yaitu dengan metode bercerita, demonstrasi, pemberian tugas, karyawisata, pembiasaan dan bercakap-cakap. Nilai agama sangat berperan dalam membentuk perilaku anak sehingga anak mampu berinteraksi dan bersikap sesuai pertumbuhan dan perkembangannya, Untuk itu diperlukan pengawasan serta pemeliharaan yang berlangsung secara terus menerus untuk pembentukan kebiasaan dan sikap anak. Pada dasarnya, penanaman nilai-nilai agama sejak dini membentuk naluri anak untuk menerima sikap keutamaan dan kemuliaan, dan akan terbiasa melakukan akhlak mulia. Dengan masalah tersebut peneliti ingin meneliti tentang Penanaman Nilai-nilai Agama Anak Usia Dini. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif deskriptif dengan judul penanaman nilai-nilai agama pada siswa TK Tunas Harapan Sambiroto Gajah Demak

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Iskandar (2009:11) mengatakan pendekatan kualitatif menekankan pada makna penalaran, defenisi suatu situasi tertentu. Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran secara objektif tentang fakta yang ada dilapangan dalam hal ini tempat penelitian. Berdasarkan hasil observasi,

wawancara dan dokumentasi terhadap guru di TK Tunas Harapan Sambiroto berkaitan dengan penanaman Nilai-nilai agama anak usia dini.

Adapun alasan penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif karena peneliti ingin melihat penanaman nilai agama pada siswa TK. Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan teknik dan alat pengumpulnya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode pengumpul data penelitian ini dengan menggunakan jenis wawancara semi terstruktur artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara bebas dan terbuka, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya (Sugiyono, 2014: 233)

Dalam penelitian ini yang menjadi subyeknya adalah guru dan siswa TK Tunas Harapan. Hal ini dikarenakan guru dan peserta didik TK Tunas Harapan merupakan pihak yang terlibat langsung dan saling mendukung proses penanaman nilai agama islam terhadap anak usia TK. Sedangkan obyek penelitian adalah informasi/data yang diperoleh dari subyek penelitian. Obyek penelitian pada kali ini adalah kegiatan belajar mengajar di TK Tunas Harapan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Input Penanaman Nilai –Nilai Agama Islam

Pendidikan adalah hasil pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan yang bersifat permanen di dalam kebiasaan, tingkah laku, pola pikir dan sikap (Chabib Thoha, 1996: 12). Agar anak-anak dapat menghayati dengan baik dan menjalankan pembiasaan, misal menghormati orang tua, hal tersebut diperlukan contoh dari orang tuanya sendiri dalam berperilaku kepada nenek dan kakek dari anak-anak. (M. Tholib, 1996: 216).

Sebelum anak didik masuk ke TK Tunas Harapan mereka belum mendapat pengetahuan tentang agama. Mereka hanya mendapat perawatan sejak bayi sampai masuk ke lembaga tersebut. Meskipun ada sebagian dari mereka yang sudah mendapat pengetahuan tentang agama dari orang tuanya. Sebagian besar orang tua merasa cukup dengan penanaman nilai agama pada anak yang hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja. Seharusnya orang tua menanamkan dan menjadi teladan mengenai nilai agama kepada anak di rumah walaupun anak sudah mendapatkan hal tersebut di sekolah. Akan tetapi dengan adanya contoh teladan dan lingkungan yang baik di rumah dan di sekolah keberhasilan

dari penanaman nilai agama anak akan terwujud. (hasil observasi pada 10-8-2019) Sebagaimana Imam Al-Ghazaly berpendapat bahwa pendidikan agama harus mulai diajarkan kepada anak sedini mungkin, pertama kali dengan mendidik hati mereka dengan ilmu pengetahuan dan mendidik jiwanya dengan ibadah (Harun Salman, 2001: 62)

B. Manajemen Penanaman Nilai-nilai Agama Islam TK Tunas Harapan

Penanaman adalah proses (perbuatan, cara) menanamkan. Artinya bagaimana usaha seorang guru dalam menanamkan nilai – nilai keagamaan pada anak didiknya yang di landasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. pembelajaran akan dapat terlaksana secara optimal jika ada beberapa komponen yang perlu dipersiapkan antara lain materi, pendidik, alat atau sarana yang digunakan, metode pengajaran serta evaluasi. Selain itu, hal lain yang dipersiapkan adalah perangkat pembelajaran berupa rencana kegiatan tahunan, bulanan, mingguan, harian. Ini merupakan dokumen yang termuat dalam kurikulum yang dijadikan pedoman dalam menyusun kegiatan pembelajaran di TK.

1. Materi

Materi merupakan bahan ajar yang disampaikan pendidik pada peserta didik. Materi juga berfungsi sebagai sumber pembelajaran, karena isi yang terkandung didalamnya mempunyai manfaat yang besar. Materi yang berbobot semisal materi agama sesungguhnya cukup berat apabila disampaikan pada peserta didik TK. Namun dengan penyampaian yang disesuaikan dengan dunia anak, materi yang dianggap sulit untuk dicerna peserta didik dapat menjadi mudah dipahami oleh mereka.

Materi bidang pengembangan agama islam di TK Tunas Harapan Sambiroto Gajah Demak terlalu tinggi. Misalnya materi pendidikan aqidah. Dari segi perkembangan afektif anak didik belum siap untuk menerima materi itu walaupun daya pikir anak didik pada saat ini harus di latih dan di kembangkan. materi pendidikan aqidah ini masih sangat abstrak.

Materi pendidikan ibadah dan amal sholeh yang berupa doa-doa dan menghafal surat-surat pendek sangat menarik perhatian anak didik. Terbukti banyak anak didik yang sudah hafal berbagai doa walaupun dari segi perkembangan psikomotorik anak kurang. Karena pada taman kanak

-kanak bukan sekolah, TK merupakan tempat bermain sambil belajar. Untuk itu dalam proses penyampaian materi tentang doa - doa serta surat -surat pendek guru tidak menyuruh anak didik untuk menulis melainkan menghafal doa-doa tersebut. Di TK tidak di berikan pelajaran membaca dan menulis. Kegiatan-kegiatan tersebut di lakukan oleh guru dengan suasana yang menyenangkan misalnya: bernyanyi, bermain, mengucap syair dan lain- lain.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa materi sebagai sumber belajar dimanfaatkan oleh pelaku pendidikan yang ada di TK Tunas harapan, untuk menanamkan nilai- nilai agama Islam pada peserta didik yang dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun. Serta menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam pada Tk Tunas Harapan disesuaikan dengan kebutuhan anak didik. Maka hal ini tidak lepas dari adanya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Untuk lebih memperdalam, berikut ini merupakan deskripsi terkait penanaman nilai-nilai agama Islam pada siswa TK Tunas Harapan.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu aktivitas yang berkaitan dengan pengambilan keputusan. Perencanaan juga merupakan langkah-langkah mendasar untuk melakukan berbagai pencapaian yang diinginkan. Apabila hal ini diterapkan pada kegiatan PAUD maka kegiatan yang akan dilakukan disesuaikan dengan lingkup perkembangan, kelompok usia anak dan materi pembelajaran.

Berdasarkan jangkauan waktunya, perencanaan dapat dibagi menjadi perencanaan jangka pendek, misalnya satu minggu, satu bulan, satu semester dan Guru membuat program tahunan kemudian dikembangkan menjadi program semester serta dituangkan dalam satuan kegiatan mingguan (RPPM), kemudian dari RPPM itu membuat satuan kegiatan harian (RPPH) yang akan diterapkan dalam kegiatan harian yang acuannya berbasis karakter dan muatannya terdiri dari akhlak, motorik, bahasa, dan kognitif.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah membuat perencanaan secara profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik, pembelajar, sekaligus sebagai perancang pembelajaran.

Dalam Penyusunan Perencanaan Pembelajaran, Guru harus memperhatikan hal-hal dibawah ini:

1) Sesuai Dengan Tahap Perkembangan Anak

Rencana pembelajaran disusun untuk memberikan panduan dalam menyiapkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak. Dengan kata lain penyusunan rencana pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Rencana pembelajaran yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak tidak atau kurang memberi manfaat bagi pengembangan kemampuan anak.

Sebagai contoh untuk kelompok anak usia 2 tahun yang sudah dapat berjalan dengan lancar, rencana pembelajaran yang berisi latihan berdiri tentunya tidak menantang anak untuk berkembang lebih lanjut. Sebaliknya untuk kelompok anak tersebut yang belum mengenal warna, kegiatan untuk membuat pola warna tidak akan dapat dicapai anak. Mengetahui tahap perkembangan kelompok usia anak dapat merujuk pada Standar Perkembangan.

2) Memenuhi Kebutuhan Belajar Anak

Selain memperhatikan tahap perkembangan anak, rencana pembelajaran juga harus dapat memenuhi kebutuhan belajar anak secara individu karena setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda. Meskipun pada umumnya anak pada kelompok usia tertentu ada dalam tahap perkembangan yang sama, tetapi pada kenyataannya setiap anak memiliki kekhasan masing-masing. Oleh karena itu dalam menyusun rencana pembelajaran perlu juga memperhatikan kekhasan anak secara individu.

Memahami kekhasan dan kebutuhan pembelajaran masing-masing anak dapat dilakukan melalui Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) di saat anak baru masuk program, atau dengan cara mengamati saat anak main. DDTK adalah sekelompok instrumen yang digunakan untuk mendeteksi tahap perkembangan anak. Apabila perencanaan pembelajaran disusun setelah dilakukan penilaian, maka hasil penilaian perkembangan anak dapat dijadikan dasar untuk membuat perencanaan pembelajaran berikutnya.

3) Menyeluruh (meliputi semua aspek perkembangan)

Rencana pembelajaran yang disusun harus mencakup semua aspek perkembangan anak yang meliputi: moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, dan kemandirian, bahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni sebagai satu kesatuan kegiatan pembelajaran

yang menyenangkan. Pada pendidikan anak usia dini pengembangan setiap aspek perkembangan disampaikan dalam kegiatan pembelajaran yang terpadu dengan menggunakan tema. Contoh: dengan tema pembelajaran "Aku", aspek yang dikembangkan mencakup moral dan nilai-nilai agama (menenal aku sebagai ciptaan Tuhan), bahasa (menambah kosa kata tentang aku, menceritakan keluargaku, dll), kognitif (menghitung jumlah anggota tubuh), sosial emosional (menenal kesukaan dan ketidaksukaanku), dan seterusnya.

Menanamkan nilai-nilai Agama Islam memerlukan sosok dengan kecakapan keilmuan yang kompleks. Apalagi, Penanaman nilai-nilai agama islam sesungguhnya mempunyai kedekatan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Proses interaksi antara orang tua dan anak, anak dengan guru, merupakan contoh kehidupan yang didalamnya penuh dengan muatan pendidikan karakter terutama pada aspek kepatuhan baik di rumah maupun saat di sekolah. Oleh karena itu, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, semua yang terjadi dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan (Depdiknas, 2006:6).

Berdasarkan Wawancara yang dilakukan peneliti menjelaskan bahwa penyusunan rencana pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Rencana pembelajaran yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak tidak atau kurang memberi manfaat bagi pengembangan kemampuan anak, untuk itu disini kami membuat komponen-komponen dalam rencana pembelajaran yang meliputi tujuan yang ingin dicapai, konsep yang ingin dibangun, metode, sarana, dan rencana waktu pelaksanaan merupakan acuan bagi pendidik dalam menjalankan kegiatan pembelajaran yang sistematis. Oleh karena itu guru atau pendidik dituntut dapat mendesain dan melaksanakan sebuah proses pembelajaran. Hal tersebut menjadi salah satu tugas profesional seorang guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru dapat menggunakan landasan konsep teori perencanaan pembelajaran atau dikenal dengan *instructional planning* atau konsep perencanaan yang dikehendaki dalam kurikulum. Kurikulum memuat berbagai konsep pengaturan kegiatan pendidikan, diantaranya adalah kegiatan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Hal ini

memberikan isyarat bahwa sebelum merencanakan pembelajaran, guru harus memahami konsep kurikulum yang menjadi kesepakatan dalam penyelenggaraan pendidikan. Konsep kurikulum yang dimaksud tidak hanya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang biasanya disusun dan dikembangkan pemerintah tetapi juga meliputi kurikulum yang secara khas dipergunakan dan dikembangkan oleh suatu lembaga pendidikan.

b. Pelaksanaan.

1) Kegiatan pembukaan

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di TK Tunas Harapan, setiap kali membuka kegiatan umumnya hampir sama seperti TK lainnya. Kegiatan awal atau pendahuluan merupakan kegiatan untuk pemanasan dan dilaksanakan secara klasikal. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain: misalnya berdoa/mengucapkan salam, membicarakan tema atau subtema. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dapat mengaktifkan perhatian kemampuan sosial dan emosional anak.

Kegiatan ini dapat dicapai melalui kegiatan yang memberi kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen sehingga dapat memunculkan inisiatif, kemandirian dan kreativitas anak. Serta kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan, konsentrasi dan mengembangkan pembiasaan yang baik.

Kegiatan pembuka dilaksanakan pukul 07.30-07.45 dimulai dari baris-berbaris, dengan bernyanyi lagu keagamaan, berdoa, privat iqro`. Untuk kegiatan privat iqro` mempunyai jadwal tersendiri, yakni setiap peserta didik wajib mengikuti kegiatan ini selama tiga kali dalam seminggu.

Jadwal kegiatan privat iqro` dibagi menjadi 2 paket, yaitu paket A dan paket B. Jadwal privat iqro` paket A yaitu pada hari senin, rabu dan jum`at. Sedangkan jadwal privat paket B pada hari selasa, kamis dan sabtu. Jadi dalam kegiatan itu ada yang mengikuti privat iqro` dan sebagian lagi ada yang tidak memiliki jadwal privat. Oleh karena itu, pendidik memberikan jurnal pagi seperti menggambar bebas kepada peserta didik yang tidak memiliki jadwal privat iqro`.

2) Kegiatan Inti

kegiatan inti merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara individu dan kelompok. Istirahat/makan merupakan kegiatan yang digunakan untuk mengisi kemampuan anak yang berkaitan dengan makan: misalnya mengenalkan kesehatan makanan yang bergizi, tata tertib makan yang diawali dengan cuci tangan kemudian makan dan berdoa sebelum makan. Setelah kegiatan makan selesai, anak melakukan kegiatan bermain dengan alat permainan diluar kelas dengan maksud untuk mengembangkan motoric kasar anak dan bersosialisasi. Kegiatan ini sesuai dengan kemauan anak. anak makan kemudian bermain atau sebaliknya anak bermain terlebih dahulu baru setelah itu makan.

Kegiatan inti dilaksanakan pukul 07.45-08.50. Sesuai peneliti amati implementasi penanaman nilai-nilai agama islam juga diterapkan sesuai dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung, di kegiatan inti ini penerapan nilai agama disisipkan melalui berbagai macam metode, dalam kegiatan inti terdapat 4 pijakan untuk mendukung perkembangan anak yaitu:

- a) Pijakan lingkungan main, seperti merencanakan intensitas dan densitas pengalaman, memiliki berbagai bahan yang mendukung tiga jenis main (main sensorimotor, main pembangunan, main peran), memiliki berbagai bahan yang mendukung keaksaraan, menata kesempatan main untuk mendukung hubungan sosial yang mendukung.
- b) Pijakan sebelum main, seperti membaca buku yang berkaitan dengan pengalaman atau mendatangkan narasumber, menggabungkan kosa kata baru dan menunjukkan konsep yang mendukung perolehan keterampilan kerja (standar kinerja), memberikan gagasan bagaimana menggunakan bahan-bahan, mendiskusikan atauran dan harapan untuk pengalaman main, menjelaskan rangkaian waktu main, mengelola anak untuk keberhasilan hubungan sosial, merancang dan menerapkan urutan transisi main.
- c) Pijakan Saat Anak Bermain Pijakan selama main, seperti mencontohkan komunikasi yang tepat, memperkuat dan memperluas bahasa anak, meningkatkan kesempatan sosialisasi melalui dukungan pada hubungan teman sebaya, mengamati

dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan main anak.

Pada pijakan saat anak bermain setelah pendidik menjabarkan tahapan bermain di pijakan sebelumnya, di pijakan ini pendidik memastikan bahwa semua peserta didik sudah aktif melakukan kegiatan mainnya. Disaat peserta didik sedang bermain, pendidik juga memberikan satu-dua pertanyaan pada peserta didik untuk memperluas cara main anak. Tapi jika ada peserta didik yang kesulitan dalam bermainnya, pendidik juga ikut membantu peserta didik tersebut untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Saat kegiatan bermain sedang berlangsung, pendidik dengan cara berkeliling juga melakukan sebuah penilaian dalam rangka melihat kemajuan perkembangan peserta didik.

- d) Pijakan Setelah Bermain Pijakan setelah main, seperti mendukung anak untuk mengingat kembali pengalaman mainnya dan saling menceritakan pengalaman mainnya, menggunakan waktu membereskan sebagai pengalaman belajar positif melalui pengelompokan, urutan, dan penataan lingkungan main secara tepat.

Pijakan ini menandakan waktu kegiatan bermain di sentra sudah selesai dan pendidik menginstruksikan pada peserta didik untuk mengembalikan alat main yang telah dimainkan. Dan terkadang cara mengembalikan alat main, pendidik menyanyikan lagu agar peserta didik ikut senang karena melebur dengan lagu untuk mengembalikan mainannya. Saat anak mengembalikan alat main, pendidik menyiapkan tempat yang berbeda untuk mengelompokkan alat main sesuai jenisnya. Setelah semuanya rapi, anak didik di kumpulkan kembali untuk duduk dan pendidik menanyakan kembali kegiatan yang telah dilakukan mereka. Kegiatan menanyakan kembali disebut *recalling* yang berfungsi untuk melatih kekuatan berpikir anak, menggunakan kalimat untuk menggunakan gagasan dan pengalaman lainnya serta memperluas perbendaharaan kata anak. Dan setelah *recalling* selesai dilakukan, berikutnya adalah membaca doa setelah bermain.

3) Kegiatan Penutup

Setelah kegiatan di kelompok selesai, kegiatan selanjutnya ialah kegiatan penutup. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang menutup semua rangkaian kegiatan pembelajaran. Kegiatan penutup atau kegiatan akhir merupakan kegiatan penenangan yang dilaksanakan secara klasikal. Kegiatan akhir yang dapat diberikan misalnya membacakan cerita dari buku, bercerita, mendiskusikan tentang kegiatan satu hari, menginformasikan kegiatan esok hari, bernyanyi, bersolawat, gerakan pantomim, berdoa dan sebagainya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti Kegiatan penutup dilaksanakan pada pukul 09.20-09.30. dalam kegiatan penutup guru juga menyisipkan penerapan nilai agama , melalui metode keteladanan dan pembiasaan, metode keteladanan tersebut diantaranya mengajarkan anak-anak berbuat sopan santun terhadap yang lebih tua dengan bersalaman dengan guru dan orangtua, dan metode pembiasaan dengan membaca doa ketika mau pulang dan membaca lagi surat- surat pendek yang di baca pagi hari.

Pendidik mengatur peserta didik untuk membentuk lingkaran dan meminta salah satu anak untuk memimpin do"aa penutup. Selanjutnya selesai do"aa anak dipersilahkan pulang dengan tertib yaitu dengan cara pendidik mengurutkan warna baju, tebak-tebakan, nyanyian motivasi dan lain-lain. Setelah itu sembari akan pulang, peserta didik berjabat tangan dan mengucapkan salam pada pendidik.

2. Pendidik / Guru

Pendidik merupakan seseorang yang bertugas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik. Agar suatu ilmu pengetahuan mudah dipahami peserta didik, maka pendidik perlu menyampaikan ilmu pengetahuan semenarik mungkin. Terlebih peserta didik itu berada pada masa keemasan, cara penyampaian ilmu pengetahuan pun harus dibawa dengan suasana yang ceria dan tidak membosankan. Sebab dengan suasana ceria, anak lebih aktif dalam mengembangkan kecerdasannya. Oleh karena itu, cara penyampaian ilmu pengetahuan oleh pendidik pada peserta didik perlu dikemas dengan dunia bermain. Persyaratan untuk menjadi pendidik di

TK Tunas Harapan pun tidak sulit, diantaranya ialah adanya sertifikat guru, mengikuti tes observasi lalu praktek.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pendidik mempunyai tugas menyampaikan ilmu pengetahuan yang mudah dipahami peserta didik dalam pembelajaran. Agar mudah dipahami oleh anak didik, maka ilmu pengetahuan yang akan disampaikan perlu dikemas dengan dunia bermain atau dengan BBM yaitu baik benar dan menyenangkan Sehingga kegiatan pembelajaran TK dapat menarik perhatian anak.

Di sinilah pentingnya seorang pendidik bagi murid, karena dalam sebuah keluarga belum tentu mereka mendapat pendidikan yang di ajarkan di sekolah mungkin di karenakan kesibukan dari orang tuanya sehingga tidak bisa memberi perhatian khusus.

3. Media

Media merupakan suatu alat untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga anak atau peserta didik dapat memahami materi yang sedang disampaikan. Media juga merupakan alat yang digunakan sebagai perantara dalam menstimulasi semua aspek perkembangan anak usia dini baik aspek nilai agama dan moral, kognitif, fisik motoric, bahasa, sosial emosional, maupun aspek seni. Dalam menstimulasi aspek perkembangan anak usia dini harus disesuaikan usia dengan tahap perkembangannya. Karena setiap anak walaupun memiliki usia yang sama tapi terkadang memiliki tahap perkembangan yang berbeda. Untuk merangsang semua aspek perkembangan anak usia dini tidak bisa lepas dari media pembelajaran karena bagi anak usia dini belajar dilakukan melalui bermain dengan menggunakan media pembelajaran baik media nyata atau konkrit, media audio, media visual, media lingkungan sekitar maupun media audio visual, sehingga kegiatan pembelajaran berjalan secara efektif.

4. Metode Manajemen Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam.

Proses penanaman nilai-nilai agama islam di TK Tunas Harapan sambiroto Gajah Demak menggunakan berbagai macam metode. Pada dasarnya semua metode itu baik tapi yang paling baik adalah metode yang sesuai dengan perkembangan anak didik. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

a) Metode Bermain

Metode bermain adalah metode pengajaran yang dilakukan melalui permainan yang dapat memotivasi siswa dalam sebuah proses pembelajaran. Metode ini biasanya lebih mementingkan proses daripada hasil akhir. Dengan bermain, seorang anak didik sesungguhnya sedang mengembangkan daya pikir, memperluas keingintahuan dan menyibukkan seluruh panca inderanya. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, TK Tunas Harapan sebagai layanan formal menyediakan berbagai sentra/area sebagai fasilitas penunjang dalam kegiatan bermain. Sentra/area tersebut antara lain sentra persiapan, sentra seni-kreasi, sentra alam, sentra bermain peran dan sentra balok.

b) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pengajaran yang dilakukan secara berulang-ulang agar dengan cara tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan. Metode pembiasaan adalah salah satu cara yang efektif dalam menanamkan nilai agama anak usia dini, dengan mengajarkan anak melakukan perbuatan dan pemberian materi secara berulang-ulang maka akan mudah anak dalam melakukan dan menjadi terbiasa. metode pembiasaan tersebut dianjurkan dan di rasa efektif dalam mengajarkan agama untuk anak usia dini.

Metode ini diterapkan oleh lembaga TK untuk membentuk peserta didik yang berkarakter positif. Peserta didik yang ada pada lingkup TK ini, merupakan anak usia dini yang belum terpengaruh dengan hal-hal negatif yang ada disekitarnya. Sebagai layanan PAUD formal, TK Tunas Harapan membiasakan perilaku positif pada peserta didiknya yang dicontohkan seperti makan-minum menggunakan tangan kanan, bersalaman jika bertemu dengan pendidik/orang yang lebih tua darinya dan lain-lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa anak ketika berangkat sekolah di depan gerbang disambut oleh guru, guru mengingatkan anak untuk mencium tangan orang tuanya dan guru serta guru mengucapkan salam kemudian anak menjawabnya. Selain anak dibiasakan untuk berperilaku baik terhadap orang lain anak juga diajarkan untuk melakukan pembiasaan yang sudah diajarkan oleh guru.

c) Metode Cerita

Metode cerita merupakan metode pembelajaran PAUD yang menjelaskan sebuah cerita secara lisan. Untuk membawakan cerita, pendidik wajib menyampaikan pada peserta didik semenarik mungkin dan tidak monoton. Dengan cara seperti itu, anak yang sedang berusaha untuk dapat mencerna dan membaca kisah cerita dapat memahami apa yang sedang disampaikan oleh pendidik. Karena dengan bercerita, seorang anak sedang meningkatkan daya hafalannya. Kisah cerita yang disampaikan oleh pendidik diambil dari buku-buku Islami yang disediakan TK Tunas Harapan.

Metode cerita digunakan di TK Tunas Harapan karena menarik perhatian anak-anak dengan bahasa yang bisa dipahami anak. kegiatan bercerita ini dilakukan secara kondisional, kadang diawal kegiatan sebelum kegiatan inti terkadang juga di kegiatan akhir ketika mau pulang atau setelah istirahat. Metode cerita di TK Tunas Harapan menggunakan majalah pilar. Dalam majalah pilar hanya terdapat gambar saja. Jadi guru yang menceritakan sesuai dengan gambar yang ada. Di dalam buku pilar juga isinya sesuai dengan aspek nilai agama dan moral yang harus ditanamkan kepada anak.

d) Metode Karya Wisata

Metode karya wisata merupakan metode yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kekuasaan dan keagungan ciptaan Allah swt. seperti manusia, tumbuh- tumbuhan, binatang dan benda-benda lainnya. Dengan adanya karyawisata mempunyai tujuan untuk memunculkan hiburan kepada peserta didik dan rekreatif. Penerapan metode ini sangat baik digunakan untuk menumbuhkan jiwa keagamaan pada peserta didik PAUD (TK). Hal ini dikarenakan dengan cara ini, seorang anak sedang mengumpulkan perbendaharaan pengetahuan yang banyak mengenai dunia nyata.

e) Metode keteladanan

Dalam pembelajaran terlebih dalam menanamkan nilai agama anak, tidak cukup hanya dengan lisan saja namun perlu tindakan langsung berupa teladan yang baik. Metode keteladanan ini menjadi pendukung dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak karena mereka akan menunjukkan perilaku moral dalam kehidupan

beragama yang baik dengan cara mengamati dan meniru perilaku guru maupun orang tuanya. Mereka menganggap pendidik adalah model yang kompeten dalam bertingkah laku. Apabila seorang pendidik memiliki perilaku yang sopan santun, baik dan jujur maka ia akan dijadikan sebagai panutan oleh anak didiknya. "Misal guru memberi contoh agar anak makan dengan menggunakan tangan kanan, anak ketika makan tidak boleh berdiri maka guru juga harus melakukan hal tersebut

Untuk mengenalkan agama kepada anak, pendidik melaksanakannya dengan metode pembelajaran seperti metode bernyanyi, metode pembiasaan, dan tanya jawab. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh salah satu guru di TK Tunas Harapan. Merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperlihatkan contoh yang baik dan diciptakan dari kondisi pergaulan yang akrab.

Untuk membiasakan anak berperilaku sopan santun, pendidik melakukannya dengan hal-hal kecil seperti saat guru lewat di depan anak-anak, guru mengucapkan permisi. Hal demikian supaya anak melihat dan meniru teladan dari gurunya. Ketika ada anak yang jalan di depan gurunya atau orang yang lebih tua tetapi tidak mengucapkan permisi, maka guru akan menasehatinya. Hal ini senada dengan yang diutarakan oleh guru ketika diwawancarai oleh peneliti. "Dengan teladan dari guru itu sendiri. Misalnya ada anak yang jalan di depan gurunya tetapi tidak mengucapkan permisi, maka gurunya menasehati agar anak terbiasa sopan dengan orang yang lebih tua."

Dalam membiasakan anak dalam berperilaku hormat, pendidik membiasakan untuk anak selalu mencium tangan orang tuanya ketika berangkat, berpamitan dan mengucapkan salam. Hal ini senada dengan pendapat salah satu guru. "Dibiasakan ketika penyambutan saat anak datang mencium tangan orang tuanya. Jika ada anak yang lupa langsung masuk tanpa mencium tangan orang tuanya maka diingatkan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mencontohkan keteladanan ada kalimat-kalimat yang perlu dihindari seperti *jangan* dan *tidak boleh*. Serta secara garis besar hal negatif apapun bentuknya, tidak boleh diperlihatkan didepan anak.

Dikarenakan dapat membatasi keingintahuan mereka untuk mengumpulkan perbendaharaan pengetahuannya.

f) Metode Demonstrasi

Metode ini merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan suatu bentuk kegiatan. Metode ini sangat baik diterapkan oleh pendidik untuk memperagakan suatu kegiatan pada peserta didik. Dalam hal ini peserta didik juga dapat meniru suatu kegiatan yang disampaikan pendidik yang dilakukan secara langsung maupun dengan media. Dengan mendemonstrasikan, anak menjadi lebih faham dengan proses yang dilakukannya. Semisal yang didemonstrasikan TK Tunas Harapan seperti proses pengambilan wudhu, proses mendirikan sholat dan lain-lain.

g) Metode Tanya Jawab

Merupakan metode pembelajaran yang disampaikan pendidik dengan cara mengajukan pertanyaan dan peserta didik dapat menjawab serta diharapkan dengan cara itu dapat terjadi dialog. Untuk dikegiatan PAUD seperti yang dilakukan oleh TK Tunas Harapan, tanya jawab digunakan untuk melatih keterbukaan peserta didik seperti berkata jujur, sopan pada orang yang lebih tua maupun kepada teman sebayanya.

5. Evaluasi Manajemen Penanaman Nilai-nilai Agama Islam di TK Tunas Harapan

Evaluasi merupakan cara atau tehnik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Evaluasi bertujuan mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengadakan pengecekan yang sistematis terhadap hasil pendidikan yang telah di capai untuk kemudian di bandingkan dengan tujuan yang telah di tetapkan sebelumnya.

Evaluasi ini di lakukan untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran dan perkembangan anak didik yang ada di TK Tunas Harapan selama satu semester dengan didasarkan atas selang waktu dan berkali-kali dengan suatu tujuan tertentu. Pencatatan perkembangan anak (evaluasi) di laporkan kepada orang tuanya setiap akhir semester.

Pencatatan perkembangan di lakukan berdasarkan hasil pengamatan guru dan pemberian tugas.

Adapun evaluasi di TK Tunas Harapan adalah sebagai berikut:

a) Observasi

Penilaian yang dilakukan melalui observasi ini merupakan suatu penilaian untuk mendapatkan informasi dengan mengamati secara langsung perilaku dan perkembangan anak secara terus menerus dengan mengacu pada indikator yang telah ditetapkan. Dari hasil pengamatan tersebut nanti disesuaikan pada indikator dengan cara di *checklist*.

b) Catatan Anekdot

Penilaian melalui pencatatan anekdot ini merupakan sekumpulan catatan tentang sikap dan perilaku anak dalam situasi tertentu (peristiwa yang terjadi secara insidental). Dengan pencatatan anekdot inilah pendidik dapat mengetahui apabila peserta didik sedang berada pada situasi yang tak terduga. Situasi yang tak terduga itu akan memperlihatkan seperti apa ekspresi dari peserta didik.

c) Percakapan

Percakapan merupakan penilaian untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan dan penalaran anak mengenai suatu hal. Dengan percakapan ini pendidik dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya dari peserta didik secara langsung. Percakapan dengan peserta didik juga merupakan salah satu interaksi yang harus dibangun dengan suasana akrab tanpa terbebani oleh hal apapun.

d) Penugasan (Project)

Penugasan merupakan suatu penilaian berupa tugas yang harus dikerjakan anak dan memerlukan waktu tertentu dalam pengerjaannya. Misalnya melakukan percobaan penanaman biji. Penugasan juga mengukur seberapa jauh kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tanggung jawabnya. Hal ini dikarenakan dengan memberikan penugasan, peserta didik akan mengaktifkan akal nya untuk berpikir. Penugasan yang dimaksud merupakan penugasan yang sesuai dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

e) Unjuk Kerja

Penampilan merupakan salah satu penilaian yang menuntut anak didik untuk melakukan tugas dengan perbuatan yang dapat diamati. Misalnya praktek olah raga, menyanyi memperagakan sesuatu. Dengan melihat penampilan, pendidik mengetahui peserta didik yang memiliki

rasa percaya diri ataupun yang rendah diri. Hal ini merupakan poin penting dalam bahan evaluasi yang ada di TK Tunas Harapan

f) Hasil Karya (*Product*)

Merupakan penilaian dari hasil kerja peserta didik setelah melakukan suatu kegiatan, dapat berupa pekerjaan tangan atau karya seni. Dengan hasil karya ini penilaian yang pendidik lakukan ialah untuk mengetahui kemampuan disaat anak sedang mengembangkan kreatifitasnya.

C. Output Manajemen Penanaman Agama Islam

Aspek yang ketiga adalah “output” yang berkenaan dengan tujuan pendidikan yang ada di TK Tunas Harapan yaitu meletakkan dasar kearah perkembangan akhlak, sikap atau perilaku, pengetahuan keterampilan dan daya cipta anak didik akan menjadi muslim yang menghayati dan mengamalkan agama serta sanggup menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan kepentingan pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Dengan melihat tujuan tersebut diatas yang di tekankan hanya perkembangan dari segi kognitif dan afektif saja. sedangkan dari perkembangan psikomotorik anak sangat kurang. Sehingga jika anak didik tersebut melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi mereka sulit mengikuti, misalnya menulis, hal ini di karenakan siswa hanya mampu menghafal serta mengucapkan pada saat di lembaga taman kanak – kanak. Hal ini di buktikan jika masuk di lembaga taman pendidikan Al-qur’an mereka bisa membaca dengan fasih dan bisa mengikuti dengan baik, namun tatkala masuk sekolah dasar mereka kurang mengikuti.

Idealnya pembinaan keagamaan pada anak-anak menonjolkan kedua-duanya secara terpadu yaitu pembinaan aspek kognitif, afektif dan sekaligus aspek psikomotoriknya. supaya nanti setelah keluar dari TK mereka dapat menjadikan dirinya sebagai teladan bagi teman segenerasi dan mampu meningkatkan moral, tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama dan kepada Allah serta mengembangkan intelegensi anak secara efektif agar mereka siap untuk mewujudkan kebahagiaannya di masa mendatang.

D. Kesulitan – Kesulitan dalam Manajemen Penanaman Nilai – Nilai Agama Islam di TK Tunas Harapan

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja di akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa yang lain.

Pada dasarnya kesulitan-kesulitan proses pembelajaran (*learning difficulty*) di TK Tunas Harapan di kelompokkan menjadi 2 macam:

1. Kesulitan-kesulitan Intern

Yang di maksud kesulitan-kesulitan disini adalah kesulitan yang ada pada diri siswa sendiri. Kesulitan ini biasanya berupa kondisi fisik dan mental siswa. Kondisi fisik anak didik di TK Tunas Harapan meliputi rasa ngantuk serta ingi bermain sendiri, mengingat kondisi anak didik yang masih kecil dari segi umur sedangkan kondisi mental anak didik yang juga mempengaruhi proses pembelajaran misalnya: kecerdasan, bakat, motivasi dan minat yang sangat berbeda-beda merupakan kendala utama bagi seorang guru dalam menyampaikan materi.

Faktor Intern anak didik ini juga meliputi gangguan atau ke kurang mampuan psikofisik siswa yaitu:

- a) Bersifat kognitif (ranah cipta) antara lain seperti rendahnya kapasitas intelegensia anak didik
- b) Bersifat afektif (ranah rasa) antara lain seperti labilnya emosi dan sikap
- c) Bersifat psikomotorik (ranah karsa) antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran

2. Kesulitan-kesulitan Ekstern.

Kesulitan-kesulitan yang ada di lingkungan siswa. lingkungan di sini adalah dapat berupa lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial ini dapat berupa para guru, kerjasama antar guru lemah dalam proses pembelajaran penanaman nilai-nilai agama islam di sekolah, keterbatasan sumber daya manusia, kurang maksimalnya pengawasan anak didik ketika sedang istirahat dan perlu adanya guru piket yang intensif untuk mengawasi anak ketika sedang istirahat. yang terpenting disini adalah teman-teman sekelas yang mampu mempengaruhi teman – temannya yang lain yang kemudian bertemu dalam satu ruang kelas sehingga berakibat pada tarik menariknya

berbagai karakter yang heterogen misalnya menangis, bertengkar dan lain-lain.

Sedangkan lingkungan non sosial adalah adanya orang lain yang berada di dalam kelas misalnya orang tua sehingga anak akan menjadi manja dan sangat tergantung pada orang tuanya dan dapat mengganggu dalam proses belajar mengajar. Kesulitan yang lain yang dapat mengganggu belajar anak didik adalah anak didik tidak bisa membaca dan menulis meskipun ada sebagian dari mereka yang sudah bisa.

Dengan melihat kesulitan di atas guru harus pandai-pandai dalam menyampaikan materi sedikit demi sedikit karena lembaga ini merupakan awal dan sekaligus dasar dari segala pengetahuan yang dimiliki oleh anak didik sekaligus mengetahui perkembangan anak didik satu persatu.

Selanjutnya untuk memperluas pengetahuan tentang perkembangan anak didik terlebih lagi perkembangan dari segi psikologi anak maka guru harus mempunyai wawasan yang luas serta pengetahuan yang cukup banyak. Karena sulit mempelajari keadaan serta kondisi anak yang mempunyai emosi yang cukup labil. Untuk itu perlu diadakan pendidikan latihan yang intensif khususnya bagi guru TK Tunas Harapan.

SIMPULAN

Mengacu pada pokok masalah dan tujuan yang ada, maka penulisan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam ini, merupakan hal yang menantang bagi seorang guru, hal ini ditandai dengan sikap anak yang kadang membuat pendidik (guru, orang tua) kewalahan dalam menghadapinya misalnya: pertanyaan anak tentang seperti apa Allah itu, untuk mengarahkannya diperlukan pendidikan Islam yang disesuaikan dengan kondisi psikis anak yaitu dengan menanamkan aqidah, menanamkan kebiasaan beribadah dan menanamkan kebiasaan berakhlakul karimah
2. Dalam pemilihan dan penerapan metode untuk proses belajar mengajar harus memperhatikan faktor yang mempengaruhinya. Diantaranya adalah tujuan, bahan / materi yang diajarkan, pendidik, anak didik, situasi, kelebihan, dan kelemahan metode dan sebagainya. Metode yang tepat dan baik ialah apabila dalam

penerapannya metode tersebut mempunyai relevansi dengan tujuan, bahan atau materi pelajaran, dimensi perkembangan anak didik dan situasi yang mendukung sedangkan metode yang sering di gunakan dalam proses penanaman nilai-nilai agama islam adalah cerita, bermain, tanya jawab.

3. Kegiatan belajar mengajar di TK Tunas Harapan dapat membantu perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang di perlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya sesuai dengan tujuan yang ada.
4. Kebanyakan anak didik sudah dapat menghafal doa-doa dan surat-surat pendek. Orang tua perlu mengamati serta memberi pengarahan bila anak sudah berada dalam lingkungan keluarga supaya tidak lupa apa yang telah di pelajari di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Darajat Zakiah, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara 1999)
- DEPDIBUD. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. .1989
- Depdiknas. Pusat Bahasa.. Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: 2008
- Hakim, Lukman.. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Muttaqin Kota Tasikmalaya*. Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’ lim Vol. 10 No.1 – 2012
- Harun Salman, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma’ arif, 2001)
- Murdiono, Mukhamad. t.t. *Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Kependidikan Lemlit UNY
- Sugiyono. (*Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.2016.
- Thalib, Syamsul Bachri. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris dan Aplikatif*, E. 1. Cet. 1, Jakarta: Kencana. 2010.
- TholibM, *Pedoman Mendidik Anak Menjadi Sholeh*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006
- Toha, Habib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996)
- Yasmin, Martinis, dan Jamilah Sabri Sanan. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini PAUD*, Cet. I, Jakarta: GP Pres.2010.